

Kekudusan Kelas Menengah

Mario Tomi Subardjo, SJ



Beberapa tahun lalu saya singgah beberapa hari di Loyola, sebuah daerah di Spanyol bagian utara. Seperti peziarah pada umumnya, saya terfokus pada kebesaran Santo Ignasius yang digambarkan dalam kemegahan arsitektur Basilika Loyola dengan kubahnya yang tinggi menjulang, lantai dan dinding penuh marmer dengan taburan warna keemasan. Meski spektakuler, bukan kemegahan Basilika Loyola ini yang menggetarkan hati saya.

Ketidaksengajaan mengantarkan saya ke sebuah rumah kecil dan sederhana tak jauh dari kemegahan kompleks Loyola. Rumah ini adalah rumah keluarga petani tempat Beato Francisco Gárate lahir dan tumbuh. Sekarang rumah ini dijadikan museum. Interiornya dibiarkan asli apa adanya yang membawa imajinasi kita kembali ke rumah keluarga petani pertengahan abad ke-19.

Arsitektur rumah tidak istimewa, di dalamnya dipajang alat-alat pertanian, gerobak, serta perabot-perabot dapur seperti ketel dan panci. Meski letaknya dekat dengan kompleks Loyola, tidak banyak orang tahu apalagi tertarik untuk berkunjung. Di rumah inilah Francisco lahir pada tanggal 3 Februari 1857 dari pasangan Francisco Gárate dan María Bautista Aranguren. Francisco dididik dalam kesederhanaan keluarga petani pekerja keras bersama dengan enam saudara kandung lainnya.

Keluarga adalah tempat pembentukan kepribadian dan formasi iman awal yang sangat penting. Francisco dididik sebagai pekerja keras yang seimbang. Ia diajarkan untuk mempunyai prinsip bahwa seberat apa pun pekerjaan, jangan lupakan doa. Dalam keluarga Gárate, tidak ada satu hari pun terlewatkan untuk doa bersama, entah itu rosario, visitasi Sakramen Mahakudus, atau devosi lainnya.

Orang tua Francisco juga mengajarkan kepada anak-anaknya untuk setia mende-

ngarkan katekese yang diberikan para imam Yesuit di kompleks Loyola. Dari orang tuanya, Francisco mewarisi devosi kuat kepada St. Ignasius Loyola yang membentuknya dalam tiga keutamaan: cinta akan kerja, kepatuhan yang rendah hati, dan keinginan membuat orang lain bahagia lewat pelayanan.

Meski menyaksikan para Yesuit diusir dari Loyola pada tahun 1868 dan 1870, Francisco teguh ingin bergabung dengan Serikat Yesus sebagai Bruder. Perang saudara di Spanyol pada tahun 1874 memaksa Francisco meninggalkan Loyola dengan berjalan kaki demi bergabung dengan Serikat Yesus di Poyanne, Prancis dengan segala risikonya, termasuk kehilangan nyawa. Didikan keluarga dan devosinya kepada St. Ignasius membentuk Francisco sebagai Bruder yang sederhana, pekerja keras, setia pada tugas, dan penyayang.

Tidak ada hal istimewa dari karya-karya yang diberikan kepadanya. Awalnya ia mendapat perutusan sebagai koster dan perawat untuk rekan-rekan Jesuit dan siswa-siswa di Kolese La Guardia. Kemudian, ia dipindah ke sebuah kolese di Deusto. Di sana ia menghabiskan sisa hidup selanjutnya selama 41 tahun.

Ketika tiba pertama kali di Kolese Deusto, ia bertanya kepada pembesarnya, "Pelayanan terbaik apa yang bisa saya berikan untuk asrama ini?"

Pembesar menjawab, "Kami membutuhkanmu sebagai penjaga pintu."

Ia menghabiskan sisa hidupnya dengan setia sebagai penjaga pintu. Di kolese itu

ia juga tanpa kenal lelah merawat banyak orang yang terjangkit penyakit pneumonia dan bronkitis yang berkecamuk di seluruh Eropa. Ia memberikan diri bagi semua orang tanpa pernah menolak siapa pun. Ia berprinsip bahwa cintanya kepada sesama berasal dari cintanya kepada Allah sendiri.

Sampai akhir hidupnya, Bruder Francisco Gárate berprinsip untuk tidak menyusahkan orang lain. Pada saat terakhir hidupnya, pukul 04.00 pagi ia menyampaikan permintaan terakhirnya kepada perawat. Ia ingin supaya Romo Rektor berkenan memberikan sakramen minyak suci. Perawat mengatakan bahwa Rektor akan melayani minyak suci pukul 07.00 setelah Misa.

"Jika minyak suci diberikan pukul 07.00, maka akan terlambat," sahut Bruder.

Romo Rektor segera dihubungi dan Bruder diberikan minyak suci. Setelah didoakan, Bruder Francisco Gárate meninggal dunia tepat pukul 07.00 pagi tanggal 9 September 1929.

Bisa jadi bagi banyak orang, konsep kekudusan selalu dikaitkan dengan kisah-kisah heroik para martir dan santo-santa besar. Kisah Bruder Gárate mengantarkan kita untuk mengubah konsep kekudusan yang tinggi-tinggi itu. Kekudusan adalah panggilan bagi kita semua. Kekudusan para martir dan santo-santa itu memang luhur. Meski demikian, ada yang namanya "kekudusan kelas menengah".

Paus Fransiskus dalam Seruan Apostolik *Gaudete et Exsultate* menegaskan bahwa kelas menengah kekudusan ini tampak dalam kesabaran umat Allah, tampak dalam diri orang tua yang sabar membesarkan anak-anak dengan penuh kasih sayang; mereka yang bekerja keras menafkahi keluarga; orang-orang lanjut usia yang tidak kehilangan senyum di tengah keterbatasan mereka. Inilah gambaran kekudusan kelas menengah, gambaran kekudusan Gereja yang terus berjuang. "Orang-orang kudus kelas menengah" bisa jadi adalah tetangga-tetangga sebelah kita. ●

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik Universitas Sanata Dharma